

KOMPOSISI TALI PANIMBANG: KESTABILAN DAWAI dan PANIMBANG RASO JO PARESO

COMPOSITION OF TALI PANIMBANG: STABILITY OF THE STRINGS AND PANIMBANG RASO JO PARESO

Asifa Askhan^{1)*}, Asril²⁾, Asep Saepul Haris³⁾

^{1,2,3)} Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

* Corresponding Author Email : asifaskhn@gmail.com

Abstrak

Karya komposisi musik "*Tali Panimbang*" terinspirasi dari dawai pada instrumen *rabab pasisia*, khususnya dawai nomor empat yang tersusun paling atas dari susunan dawai pada *rabab pasisia*, yang tidak difungsikan sebagai sumber bunyi. Namun difungsikan sebagai penyeimbang getaran dan penghasil bunyi untuk dawai satu, dawai dua, dan dawai tiga. Dawai empat memiliki makna *manimbang-nimbang raso jo pareso* (menimbang rasa dan periksa), yang mengartikan bagaimana seseorang hidup seimbang, arif, dan bijaksana antara sesama manusia.

Kata Kunci: komposisi; dawai empat; penyeimbang; *manimbang raso jo pareso*; *tali panimbang*

Abstract

The musical composition "*Tali Panimbang*" is inspired by the strings on the *rabab pasisia* instrument, especially the number four string which is composed at the top of the string arrangement on the *rabab pasisia*, which is not used as a sound source. However, it functions as a vibration balancer and sound producer for string one, string two, and string three. The four strings have the meaning of weighing up *raso jo pareso* (weighing the taste and checking), which means how a person lives in balance, wisdom, and wisdom between fellow humans.

Keywords: composition; four strings; balancer; consider *raso jo pareso*; weighing rope

PENDAHULUAN

*Rabab Pasisia*¹ adalah salah satu musik tradisional Minangkabau yang berkembang di daerah Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Musik tradisi ini menyajikan suatu cerita atau *kaba* yang didendangkan yang diiringi oleh *rabab*, dalam hal ini disebut *rabab pasisia*. *Rabab pasisia* secara organologis termasuk pada klasifikasi alat musik gesek dengan sumber utama penghasil suaranya adalah dawai atau senar. Dawai atau senar yang terdapat pada *rabab pasisia* berjumlah sebanyak empat helai dan cara memainkannya digesek menggunakan *bow*. *Rabab pasisia* berfungsi menjadi pengiring irama dendang, melodi-melodi pada *rabab pasisia* selalu mengikuti irama *kaba* (cerita) yang didendangkan.

Pada dasarnya sebuah dawai yang terdapat di setiap instrumen musik (string), berfungsi sebagai penghasil getaran yang menyebabkan lahirnya bunyi. Sebuah dawai atau senar pada alat musik secara harfiah dan fungsi umumnya yaitu penghasil bunyi utama terhadap alat musik tersebut seperti halnya instrumen gitar, biola, cello, dan instrumen *string* lainnya. Namun hal tersebut berbeda pada *rabab pasisia* bahwa salah satu dawai dari instrumen ini tidak berfungsi sebagai penghasil bunyi dan tidak pernah dimainkan.

Tiap-tiap dawai *rabab pasisia* memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dawai nomor satu yang terpasang pada bagian paling bawah dari susunan dawai *rabab pasisia* fungsinya lebih dominan pada permainan

melodi dan untuk mengiringi irama dendang dan lagu yang dimainkan. Dawai nomor dua berfungsi memainkan melodi dan *gesek panjang* (drone) sebagai alas terhadap irama dendang dan begitupun halnya pada dawai nomor tiga yang memiliki fungsi secara musikal. Namun pada dawai empat tidak memiliki aktivitas-aktivitas musikal seperti tiga dawai lainnya. Dawai empat terkadang dituning atau diselaraskan dan terkadang tidak sama sekali. Secara lahiriah bahwasanya dawai empat ini tidak pernah memperlihatkan fungsi musikal seperti tiga dawai lainnya.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada pelaku/seniman tradisi *Rabab Pasisia* mengatakan bahwasanya dawai empat disebut juga dengan *tali panimbang*. Sebagaimana dinyatakan oleh Darmansyah bahwa:

“Masing-masing dawai atau senar pada instrumen *rabab* memiliki nilai dan fungsi yang berbeda-beda. Secara tradisional dawai satu disebut juga dengan *tali aluih*. *Tali aluih* pada aspek musikal difungsikan pada permainan oktaf dan nada-nada tinggi, sedangkan dawai dua disebut juga dengan *tali danguang*, yang lebih banyak bermain dengan nada datar. Dawai tiga disebut dengan *tali garuak*. Dawai tiga jarang dimainkan untuk melodi dan lebih banyak bermain nada datar. Hal inipun tidak banyak digunakan dalam lagu-lagu di dalam dendang *Rabab Pasisia*. Dawai empat disebut juga dengan *tali*

¹Untuk pembahasan mengenai kesenian ditulis dengan *Rabab Pasisia*, sedangkan pembahasan mengenai

instrumen ditulis dengan *rabab pasisia* tanpa huruf kapital.

panimbang, yang berfungsi memberikan keseimbangan bagi ruang resonansi dan penopang pada bagian tempat *kudo-kudo* (kam). Apabila dawai empat ditegangkan maka akan menekan kedudukan dawai satu, dua, dan tiga, jika tidak ada dawai empat maka tidak ada kestabilan getarandan tidak seimbang, untuk itu, ada penimbang kekuatan bagi keseimbangan dan ketegangan dawai satu, dua, dan tiga. Dawai empat dalam mengiringi lagu-lagu dan dendang memang tidak pernah dimainkan". (Darmansyah, wawancara 31 Januari 2022, Padangpanjang)

Senada dengan Darmansyah, Rafiloza mengatakan bahwa: "Dawai empat ini berfungsi sebagai penyeimbang getaran pada *rabab*". (wawancara 12 Desember 2020, Padangpanjang). Ini diperkuat dari kutipan artikel Asril Muchtar (2007) dengan judul "Artikel Rabab" mengatakan, bahwa dawai empat dalam memainkan melodi atau mengiringi dendang dan *kaba* tidak pernah digunakan. Fungsinya hanya sekedar penyeimbang ketegangan snar satu dan dua, agar suara yang dihasilkan oleh senar dua dan senar satu lebih baik dan bersih, serta memperkokoh kedudukan atau letak *kudo-kudo* (jembatan suara), maka senar empat harus ditegangkan.

Menurut Darmansyah: "Secara filosofis dawai empat ini memiliki makna *panimbang-nimbang raso jo pareso*. *Manimbang-nimbang raso jo pareso* maksudnya yaitu menimbang-nimbang rasa dan periksa. *Manimbang* yaitu menimbang atau mengukur sedangkan *raso jo pareso* secara harfiah berarti 'rasa dan periksa'. Rasa disini adalah perasaan, bukan rasa pengecap. *Manimbang-nimbang*

raso jo pareso bermakna tentang kebijaksanaan dalam berhubungan dengan sesama manusia. Seorang pemain *rabab* haruslah memiliki sifat bijaksana dikarenakan pertunjukan *Rabab Pasisia* berada dalam lingkungan keramaian dan makna *manimbang-nimbang raso jo pareso* tersebut terdapat pada dawai empat. (Darmansyah, wawancara 31 Januari 2022, Padangpanjang).

Berdasarkan penjelasan diatas dawai empat berbeda dari tiga dawai lainnya; dawai empat pada *rabab pasisia* tidak berfungsi sebagai penghasil bunyi namun difungsikan sebagai penyeimbang getaran. Hal inilah yang menjadikan dawai empat berbeda dari tiga dawai lainnya, karena memiliki makna filosofis *manimbang-nimbang raso jo pareso*. Fenomena yang terdapat pada dawai empat ini mejadi khas dan menarik bagi pengkarya karena memiliki potensi untuk dijadikan sebuah ide dalam penciptaan komposisi musik nusantara.

METODE PENELITIAN

Pelahiran karya "Tali Panimbang" menggunakan metode yang dapat memudahkan pengkarya dalam proses menerjemahkan ide, penggarapan, hingga merealisasikan. Langkah awal dimulai dari observasi terhadap pertunjukan *Rabab Pasisia* untuk mendapat data dari fenomena dawai/senar *rabab pasisia* pada saat dipertunjukan. Data yang didapatkan dari fenomena dawai empat, selanjutnya dijadikan ide dan disusun menjadi konsep karya. Pengkarya memilih objek material berdasarkan konsep dawai empat. Pengkarya menyusun dan merangkai data yang ditemukan hingga menjurus dan

terarah. Beberapa kendala dalam tahap ini seperti perenungan yang memakan waktu dalam pemilihan materi yang tepat berdasarkan konsep tersebut seperti menuliskan konsep ke dalam bentuk tulisan.

Berbagai macam percobaan dilakukan dalam mewujudkan materi-materi dasar pembentukan karya. Mewujudkan imajinasi ke dalam bentuk materi dilakukan dengan beberapa percobaan sampai menemukan kecocokan dengan konsep dan garapan karya. Penuangan imajinasi tersebut berlandaskan konsep dari fenomena dawai empat yang merupakan ide dasar pembentukan karya. Materi-materi dasar pembentukan karya disusun dan dicocokkan satu sama lain dengan beberapa penggunaan teknik garap yang telah pengkarya tentukan.

Dalam pemilihan teknik garap pengkarya menyesuaikan dengan pendekatan karya. Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam penciptaan karya '*Tali Panimbang*'. Tahap selanjutnya melakukan latihan untuk memantapkan tiap bagian karya, baik itu berupa penghafalan materi bersama pemain, menyatukan materi perbagian, dan penyambungan materi. Beberapa kendala seperti keterlambatan waktu latihan, bentrokkan jadwal latihan, dan cuaca. Setelah karya tersusun dengan rapi tahap selanjutnya yaitu bimbingan karya bersama dosen pembimbing.

1. Eksplorasi

Pada tahap ini pengkarya mencari materi baru yang berhubungan dengan konsep. Acuan dalam menemukan materi berlandaskan konsep dawai empat dengan

menggunakan konsep intramusikal dan ekstrasusikal. Intramusikal di sini pengkarya artikan dawai empat sebagai penyeimbang bagi kedudukan dawai satu, dua, dan tiga. Apabila dawai empat tidak berfungsi sebagai penyeimbang dawai satu, dua, dan tiga, hal tersebut pengkarya terjemahkan kembali menjadi materi dasar dengan menimbang-nimbang peranan dawai empat sesuai dengan peran dan posisinya. Selanjutnya bagaimana dawai empat sebagai penyeimbang getaran bagi dawai satu, dua, dan tiga menjadi acuan dalam menentukan materi yang disusun menjadi kesatuan yang utuh dalam pembentukan karya bagian satu.

Materi-materi untuk karya bagian dua berdasarkan nilai filosofis *manimbang-nimbang raso jo pareso* menggunakan konsep ekstrasusikal. Filosofis tersebut pengkarya analogikan kembali ke dalam bentuk musikal yang dijadikan materi dalam pembentukan bagian dua. Pengkarya mencoba menemukan materi musikal yang cocok sehingga sesuai dengan konsep *manimbang-nimbang raso jo pareso*.

Materi-materi dasar pembentukan karya disusun dan dicocokkan satu sama lain dengan beberapa penggunaan teknik garap yang telah pengkarya tentukan. Dalam pemilihan teknik garap pengkarya menyesuaikan dengan pendekatan karya, yaitu reinterpretasi. Reinterpretasi merupakan acuan dalam menemukan teknik garap sehingga materi-materi yang ditemukan tersusun menyesuaikan konsep garapan dan pendekatan karya.

2. Eksperimentasi

Percobaan dalam menemukan warna bunyi yang bersumber dari pemilihan instrumen

pendukung karya. Warna bunyi bagian satu pengkarya hadirkan dari instrumen dengan menggunakan teknik eksplorasi. Pengkarya melakukan percobaan terhadap instrumen Bass elektrik, erhu, kecapi sunda, gitar akustik, kontra bass, cello, kecapi payokumbuh, akordion, mandolin, dan mirada. untuk menemukan warna bunyi yang berbeda dari warna bunyi asli instrumen tersebut. Hal ini dilakukan untuk menginterpretasikan dan menganalogikan posisi dawai empat ketika tidak menyeimbangi dawai satu, dua, dan tiga. Berbagai macam percobaan dilakukan dalam mewujudkan materi-materi dasar pembentukan karya, hingga menemukan kecocokan dengan konsep dan garapan karya.

3. Aplikasi

Pemilihan material musikal yang telah dirancang sebelumnya, disempurnakan untuk kemudian diaplikasikan menjadi materi utuh sebagai hasil akhir karya. Dalam proses aplikasi yang dilakukan tentunya mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan rancangan konsep dan proses kreatif yang melibatkan intuisi dalam pengolah aspek musikal.

Penuangan materi berupa latihan-latihan dilakukan dalam waktu yang panjang dan bertahap, diawali dengan menentukan pendukung karya, menentukan jadwal latihan, penuangan materi kepada pendukung karya, dan penyusunan materi karya dari bagian satu ke bagian dua. Pada tahap ini pengkarya telah melakukan penyusunan terhadap materi-materi yang telah dibentuk. Penyusunan materi-materi tersebut dilakukan dengan berbagai teknik garap

agar kekayaan dan isian garapan bisa optimal. Dalam penggarapan ini tidak tertutup kemungkinan ada perubahan maupun penambahan materi oleh pengkarya maupun pembimbing demi tercapainya suasana, hasil, dan untuk keutuhan komposisi berdasarkan konsep karya.

Tahap selanjutnya melakukan latihan untuk memantapkan tiap bagian karya, baik itu berupa penghafalan materi bersama pemain, menyatukan materi perbagian, dan menyusun materi menjadi komposisi. Setelah karya tersusun dengan rapi tahap selanjutnya yaitu bimbingan karya bersama dosen pembimbing. Pembimbing memberikan koreksi dan masukan terhadap wujud karya yang ada secara detail, seperti: penyusunan bagian materi, susunan perbagian karya yang dirasa kurang cocok dalam bentuk penyambungan antara satu sama lain, perpindahan dari bagian satu ke bagian dua, dan penyelesaian bagian ending karya.

Setelah karya komposisi musik ini dinyatakan siap diuji oleh pembimbing maka tahap berikutnya melakukan persiapan pertunjukan bersama tim produksi yang telah dibentuk. Seluruh tim produksi akan dikumpulkan dan dilakukan pembagian tugas pada masing-masing tim, dan juga mengatur segala kebutuhan yang sesuai dengan pertunjukan karya, seperti penataan *sound* dan cahaya untuk menunjang keindahan visual atau aspek artistik karya. Pada tahap ini pengkarya dan koordinator artistik melakukan perancangan serta penyusunan beberapa properti untuk menunjang konsep sehingga layak untuk dipertunjukkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tali Panimbang merupakan nama lain dari dawai empat yang terdapat pada *rabab*. Karya terinspirasi dari fenomena dawai empat pada *rabab* yang memiliki nilai filosofis *manimbang-nimbang raso jo pareso* serta berperan sebagai keseimbangan getaran dawai satu, dua, dan tiga. Karya ini dibagi menjadi dua bagian; pada bagian pertama diberi tema dawai penyeimbang dan pada bagian kedua diberi tema *manimbang raso jo pareso*.

Komposisi musik ini menggunakan pendekatan reinterpretasi dalam rangka untuk menafsirkan fenomena dawai empat pada *rabab* sebagai konsep garapan. Pengkarya menafsir ulang kembali dawai empat sebagai penyeimbang bagi dawai satu, dua, dan tiga serta menafsir ulang kembali nilai *manimbang-nimbang raso jo pareso*, sehingga menjadi sub-sub tema pada bagian karya dengan 'wajah' baru dan berbeda dari bentuk asalnya.

Bagian satu merupakan analogi pengkarya terhadap *tali panimbang* atau dawai empat yang bukan sebagai sumber bunyi dari *rabab*, namun telah difungsikan menjadi penyeimbang getaran bagi dawai satu, dua, dan tiga. Bagian satu menggunakan konsep intramusikal dari peranan dawai empat bagi dawai satu, dua, dan tiga apabila tidak menyeimbangi dawai satu, dua, dan tiga. Hal ini pengkarya aplikasikan ke dalam bentuk permainan improvisasi, disharmoni, dan eksplorasi.

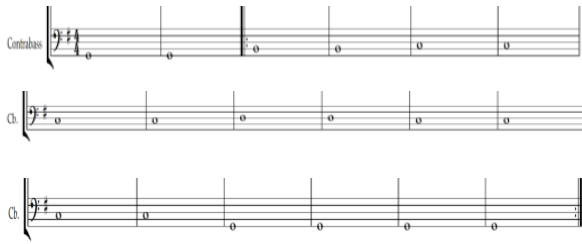
Material pembentukan karya Tali Panimbang terdiri dari instrumen berdawai. Untuk penggarapan karya ini terdiri dari empat instrumen string yaitu: kontra bass, cello, gitar akustik, dan kecapi. Empat instrumen ini merupakan

interpretasi pengkarya terhadap empat dawai yang terdapat pada *rabab*. Dawai satu pada *rabab pasisia* diwakili oleh kecapi, dawai dua diwakili oleh gitar akustik, dawai tiga diwakili oleh cello, dan dawai empat diwakili oleh kontra bass.

Penggarapan disharmoni, improvisasi, dan eksplorasi yang merupakan interpretasi pengkarya terhadap dawai empat ketika tidak menyeimbangi dawai lainnya. Penggarapan unsur disharmoni dan improvisasi diwakili oleh gitar akustik, kecapi, dan cello. Kontra bass tidak disertakan dalam permainan improvisasi dan eksplorasi, tetapi dijadikan simbol sebagai penyeimbang tiga instrumen lainnya, sebagaimana dawai empat ketika tidak menyeimbangi tiga dawai pada *rabab pasisia*.

Permainan unisono, penggarapan harmoni, dan pola ritme dalam karya ini merupakan penafsiran pengkarya terhadap dawai empat ketika menyeimbangi tiga dawai lainnya. Instrumen kecapi, gitar akustik, cello, dan kontra bass dalam penggarapan harmoni dan pola ritme merupakan penafsiran pengkarya terhadap dawai empat ketika menyeimbangi tiga dawai lainnya. Penggarapan melodi menggunakan tangga nada mayor dikarenakan sesuai dengan nada-nada yang digunakan pada *Rabab Pasisia*, yang memiliki jarak interval mayor. Akan tetapi, dalam karya Tali Panimbang bagian satu, pengkarya tidak mengadopsi jalinan melodi-melodi dari *Rabab Pasisia*.

Karya diawali dengan kontra bass bermain pada nada G dengan interval G mayor seperti part di bawah ini.



Notasi 1. Bentuk permainan kontra bass

Part di atas dimainkan kontra bass sebanyak empat kali pengulangan dengan tempo sedang. Pada pengulangan pertama dan kedua, gitar akustik memainkan ritme dengan menggabungkan tiga nada dari rangkaian tangga nada G mayor, sehingga membentuk sebuah chord yang sesuai dengan nada-nada yang dimainkan kontra bass. Cello membentuk sebuah jalinan melodi dengan merangkai nada-nada dari tangga nada G mayor yang dimainkan pada pengulangan satu dan kedua seperti part di bawah ini.



Notasi 2. Bentuk permainan Kecapi, gitar akustik, violin cello, dan kontra bass.

Pengulangan ketiga dan keempat, kecapi membentuk sebuah rangkaian melodi dengan menjalin nada-nada dari tangga nada G mayor. Cello pada bagian ini tidak lagi menjalin sebuah melodi, tetapi menjadi pegiring seperti di bawah ini.



Notasi 3. Bentuk isian melodi instrumen kecapi.

Setelah part di atas dimainkan sebanyak empat kali pengulangan, kemudian dilanjutkan dengan kromatik dari nada G sampai G oktaf menggunakan teknik unisono oleh kontra bass, cello, gitar, dan kecapi seperti part di bawah ini.



Notasi 4. Permainan unisono sebagai penyambungan.

Part di atas dimainkan dalam tempo sedang untuk menjembatani cello agar bermain improvisasi seperti part di bawah ini.

Notasi 5. Permainan improvisasi instrumen cello.

Selanjutnya, gitar akustik dan kecapi juga bermain improvisasi dengan mengatur dinamika menggunakan teknik masuk tumpang tindih seperti part di bawah ini.

Z

Notasi 6. Permainan improvisasi bersama

Improvisasi oleh cello, gitar, dan kecapi dimainkan sebanyak empat kali. Dinamika rendah dan dinamika tinggi dari kecapi menentukan kode untuk materi selanjutnya seperti part berikut.

Notasi 7. Bentuk permainan dinamika instrumen kecapi.

Kecapi memainkan dinamik rendah dan tinggi sebanyak empat kali pengulangan dan sebagai tanda bagi kontra bass untuk bermain dengan teknik drone sebanyak lima kali ketukan pada nada G dan diikuti

oleh cello pada nada D. Adapun gitar akustik memainkan chord dari tangga nada G mayor dan kecapi pada nada C menggunakan teknik unisono seperti dibawah ini.

Notasi 8. Permainan unisono.

Selanjutnya permainan improvisasi oleh kecapi, gitar akustik, dan cello seperti part berikut.

Notasi 9. Improvisasi dengan teknik dinamika.

Improvisasi oleh kecapi, cello, dan gitar akustik tersebut dimainkan dengan kesepakatan yang berpatokan pada pola permainan dinamika dan improvisasi kecapi. Selanjutnya kontra bass memberikan *beat* sebanyak lima kali pada nada G sebagai tanda perpindahan kepada permainan kromatik dengan menggunakan teknik unisono seperti part berikut.

Notasi 10. Bentuk permainan unisono dan kromatik.

Kemudian dilanjutkan pada permainan *up* dan *beat* dengan tempo teratur oleh kecapi dan gitar akustik dengan menggunakan tangga nada G mayor. Sementara cello bermain dengan teknik drone pada nada G dan kontra bass bermain dengan teknik drone pada nada D seperti berikut.

Notasi 11. Permainan *up* dan *beat* oleh instrumen kecapi dan gitar akustik.

Permainan *up* dan *beat* dari kecapi dan gitar akustik dimainkan dalam tempo sedang sebanyak dua kali pengulangan, kemudian dilanjutkan oleh cello dan kontra bass bermain pada tangga nada G mayor dengan menggunakan teknik *up* dan *beat* dengan tempo sedang. Gitar akustik memainkan teknik drone pada nada G dan kecapi drone pada nada C seperti part di bawah ini.

Notasi 12. Permainan *up* dan *beat* oleh instrumen cello dan kontra bass.

Permainan *Up* dan *Beat* dengan tangga nada G mayor oleh kontra bass dan cello dengan tempo sedang dimainkan sebanyak dua kali pengulangan. Selanjutnya gitar akustik dan kecapi bermain tangga nada G

mayor dengan pola *Up* dan *Beat* menggunakan tempo cepat, sementara itu kontra bass memberikat beat pada nada G dan cello memberikat beat pada nada D seperti part berikut ini.

Notasi 13. Permainan *up* dan *beat* dengan tempo cepat.

Part di atas dimainkan sebanyak dua kali pengulangan kemudian dilanjutkan oleh kontra bass dan cello bermain *up* dan *beat* pada tangga nada G mayor menggunakan tempo cepat dan gitar dengan kecapi bermain *beat* pada nada C dan nada G seperti part berikut.

Notasi 14. Permainan *up* dan *beat* cello dan kontra bass dengan tempo cepat.

Part di atas dimainkan sebanyak dua kali pengulangan, kemudian dilanjutkan dengan permainan kromatik dari nada G sampai nada g oktaf dan kembali lagi pada nada G dengan menggunakan teknik unisono oleh kecapi, gitar akustik, cello, dan kontra bass seperti part berikut ini.

Notasi 15. Permainan kromatik menggunakan teknik unisono.

Part di atas dimainkan sebanyak satu kali sebagai jembatan kepada bagian selanjutnya. kecapi, gitar akustik, cello, dan kontra bass bermain menggunakan teknik unisono seperti part di bawah ini.

Notasi 16. Bentuk permainan unisono.

Part di atas dimainkan satu kali, kemudian dilanjutkan permainan dari gitar akustik, kecapi, cello, dan kontra bass seperti part di bawah ini.

Notasi 17. Bentuk jalinan pola ritme.

Part di atas dimainkan sebanyak empat kali pengulangan dengan nada dasar G mayor. Setelah empat kali pengulangan kemudian dilanjutkan dengan materi seperti part di bawah ini.

Notasi 18. Bentuk jalinan pola ritme seluruh instrumen.

Part di atas dimainkan sebanyak empat kali pengulangan kemudian dilanjutkan dengan materi seperti part di bawah ini.

Notasi 19. Materi penyambungan

Part di atas dimainkan satu kali sebagai penyambungan untuk memasuki materi selanjutnya seperti part berikut.

Notasi 20. Permainan menggunakan teknik tremolo

Pada part di atas kecapi, gitar akustik, cello, dan kontra bass bermain pada tangga nada G mayor. Sedangkan gitar akustik menjalin tiga nada dari tangga nada G mayor dan membentuk sebuah chord dan berpindah dari chord B mayor sampai chord G mayor. Sementara kecapi, cello, dan kontra bass bermain pada nada yang sama menggunakan teknik rai dengan tempo

cepat. Kemudian dilanjutkan dengan materi seperti part berikut ini.

Notasi 21. Permainan unisono

Part diatas dimainkan menggunakan teknik unisono untuk menjembatani kepada materi improvisasi oleh kecapi, gitar akustik, dan cello seperti part di bawah ini.

Notasi 22. Permainan improvisasi.

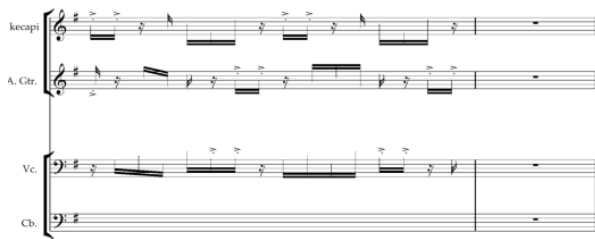
Improvisasi di atas dimainkan secara renggang menuju rapat dari tempo lambat hingga tempo cepat, setelah permainan improvisasi dari kecapi, gitar akustik, dan cello sampai pada tempo cepat maka kontra bass memberikan kode seperti part di atas untuk menjembatani kepada materi selajutnya seperti part berikut ini.

Notasi 23. Bentuk jalinan pola trime.

Part di atas dimainkan sebanyak delapan kali pengulangan pada pengulangan satu ampai empat gitar bermain pada chord G mayor, kemudian pada pengulangan empat sampai delapan gitar bermain pada chord E mayor. Kemudian dilanjutkan kembali pada materi seperti part berikut ini.

Notasi 24. Permainan menggunakan teknik tremolo.

Part di atas dimainkan oleh kecapi, gitar akustik, cello, dan kontra bass dengan menggunakan tempo cepat. Kemudian dilanjutkan kembali dengan materi improvisasi seperti part di bawah ini.



Notasi 25. Bentuk permainan improvisasi.

Improvisasi di atas dimainkan oleh kecapi, gitar akustik, dan cello secara bebas dengan tempo cepat yang merupakan materi akhir pada bagian karya.

SIMPULAN

Karya '*Tali Panimbang*' terinspirasi dari fenomena dawai empat pada *rabab* yang memiliki nilai filosofis *manimbang-nimbang raso jo pareso* dari pandangan filosofis serta berperan sebagai keseimbangan getaran dawai satu, dua, dan tiga dari pandangan musikal. Karya ini dibagi menjadi dua bagian, pada bagian pertama pengkarya beri tema dawai penyeimbang dan pada bagian kedua pengkarya beri tema *manimbang raso jo pareso*.

Bagian pertama pengkarya beri tema dawai penyeimbang, pada bagian ini pengkarya menginterpretasikan kembali fenomena dawai empat dan menganalogikan sebuah dawai yang sejatinya berfungsi sebagai sumber utama penghasil bunyi instrumen string, namun pada dawai empat atau *tali panimbang* pada *rabab* tidak berfungsi sebagai sumber bunyi, tetapi difungsikan sebagai penyeimbang ketegangan dawai satu, dua, dan tiga. Peranan dawai empat bagi dawai satu, dua, dan tiga inilah yang akan menjadi tema pada bagian pertama, yang bersumber dari intramusikal dengan

materi dasar diambil dari interval *rabab* sebagai acuan untuk penggarapan nada-nada dan melodi. Bagian kedua karya ini mengedepankan makna dari nilai filosofis *manimbang-nimbang raso jo pareso*, bagaimana seseorang hidup di tengah masyarakat dalam mencari sifat bijaksana dalam berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia dan alam. Nilai dan makna filosofis dari dawai empat pengkarya garap menggunakan konsep ekstramusikal, sumber materi dasar dalam pembentukan bagian dua berasal dari nilai yang terdapat dalam filosofis tersebut sebagai acuan dalam pembentukan materi dan diterjemahkan kembali ke dalam bentuk musikal.

Tujuan penciptaan karya ini Mengungkapkan fenomena dawai empat ke dalam bentuk karya komposisi musik nusantara dengan memakai konsep ekstramusikal dan intramusikal dengan pendekatan reinterpretasi melalui media instrumen musik konvensional dan non konvensional dan melakukan eksperimen dalam pencarian dan pengolahan berbagai unsur bunyi yang inovatif untuk memperoleh keaslian dalam berkarya. Merealisasikan ide yang terinspirasi dari fenomena dawai empat yang tidak difungsikan sebagai sumber bunyi namun telah difungsikan sebagai penyeimbang bagi dawai satu, dua, dan tiga pada *rabab*. Manfaat penciptaan karya ini Sebagai tawaran konsep dalam penciptaan karya komposisi musik dari fenomena yang terdapat di dalam musik tradisional *Rabab Pasisia* untuk dijadikan rangsangan dalam ide penciptaan karya baru. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang penciptaan musik nusantara. Memberikan

apresiasi dan pengalaman estetis dalam karya musik pada masyarakat dan pendengar maupun pencipta karya seni lainnya. Fenomena dawai empat yang dijadikan ke dalam bentuk karya komposisi musik nusantara diharapkan mampu menjadi bahan apresiasi bagi penikmat dan pencipta seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Bus, Akoky. 2013. *"Sabatang nan Balimpik"*. Padangpanjang; Laporan Karya Seni.
- Darmansyah. 2008. *"Blibrababa"*. Laporan Karya Seni; Padangpanjang, STSI.
- Nursyirwan, P., & Bahar, M. (n.d.). *Ekspresi Musikal Ratok Sikambang dalam Babiloa Oleh: Darmansyah 1*. 1-16, hlm. 6
- Darmansyah. 2000. "Lagu Sikambang Gadih Basanai Penyajian Rabab Pasisia Minangkabau di Nagari Kambang Kecapamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan." Skripsi S1 Padangpanjang; STSI Padangpanjang.
- Darmansyah. 2014. *"Ekspresi Musikal Ratok Sikambang dalam Babiola pada Masyarakat Batang Kapas di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat."* Tesis S2. Padangpanjang; Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Dasrial. 2005. "Basiginyang" Laporan Karya Seni: Padangpanjang.ISI.
- Hajizar.1998. "Tradisi Pertunjukan Rabab Minangkabau (Rabab Piaman, Rabab Darek, Rabab pasisia, dan Rabab Badoi)". *Laporan Penelitian*: MSPI; STSI Padangpanjang.
- Hajizar. 2001. "Tradisi Musik Rabab di Daerah Pesisir Sumatera Barat." *Makalah Seminar Sehari (Revitalisasi Seni Budaya Pesisir)*". Dewan Kesenian Sumatera Barat: Padang.
- Priya, Y., & Janardhana, K. (2021). Kamufase: Korelasi Intramusikal dan Ekstramusikal dalam Penciptaan Komposisi Karawitan Bali. *Promusika*, 4(1), 69-80, hlm. 70
- Juliano, Toni. 2014. *"Sayatan dalam Disharmoni"*. Laporan Karya Seni: Padangpanjang, ISI.
- Moechtar, Asril. 2007. *"Artikel Rabab pasisia"*: Majalah Gong, Yogyakarta.
- Nurkencana, Wayan. 1986. *"Evaluasi Penelitian Pendidikan"*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Riyanto, Yatim. 2010. *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*. SIC: Surabaya.
- Yunaidi. 2005. S" *Nyanyian Sikambang"*. Laporan Karya Seni. Padangpanjang; STSI Padangpanjang.
- Waridi. 2008. *"Gagasan Dan Kekarya Tiga Empu Karawitan"*. Etnoteater Publisher Dengan BACC: Pascasarjana ISI Surakarta. Bandung.